



**HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, PENGETAHUAN IBU DAN PELAYANAN POSYANDU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BIRA KOTA MAKASSAR**

**Nur Anida<sup>1</sup>, Fitriyah Amiruddin<sup>2</sup>, Jalil Genisa<sup>3</sup>**  
**Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar**

***Correspondensi Author***

**Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar**  
Jl. Perintis Kemerdekaan KM.12, Kota Makassar, Sulawesi Selatan  
Email: [nidagendra2810@gmail.com](mailto:nidagendra2810@gmail.com)

---

**Abstrak**

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Status gizi balita merupakan salah satu indikator derajat kesehatan di Indonesia. Tahun 2025 sebanyak 1.382 balita, dimana status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Bira di bulan Februari gizi kurang sebanyak 33 balita dan berat badan rendah sebanyak 43 balita. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif, pengetahuan ibu dan pelayanan posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Bira Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain *cross sectional*, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 94 responden. Instrumen yang digunakan kusioner, kemudian diolah dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat dengan  $p$  Value = 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita dengan  $p$  Value = 0,034. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita dengan  $p$  Value = 0,000. Ada hubungan pelayanan Posyandu dengan status gizi balita dengan  $p$  Value = 0,000. Kesimpulan penelitian ini, pemberian ASI Eksklusif, pengetahuan ibu dan pelayanan posyandu ada hubungan dengan status gizi balita. Saran yaitu diharapkan kepada setiap ibu balita untuk memberikan asupan gizi yang baik kepada balita dan ASI Eksklusif selama 6 bulan. Selanjutnya untuk tenaga kesehatan, kader posyandu agar terus memberikan edukasi dan penanganan mengenai masalah gizi sebelum terlambat.

**Kata Kunci** : Status Gizi Balita, Pemberian ASI Eksklusif, Pengetahuan Ibu, Pelayanan Posyandu

**Kepustakaan** : 29 (2019-2023)

***Abstract***

*The nutritional status is the condition of the body as a result of food consumption and nutrient utilization. The nutritional status of toddlers (children under five) is an important health indicator in Indonesia. In 2025, within the working area of Bira Public Health Center (Puskesmas Bira), there were 1,382 toddlers, with 33 toddlers classified as wasting (acute malnutrition) and 43 as underweight in February. The purpose of this research is to examine the relationship between exclusive breastfeeding (ASI Eksklusif), mother's knowledge, and Posyandu (integrated health service post) services with the nutritional status of toddlers in the working area of Puskesmas Bira, Makassar City. This research used a quantitative method with a cross-sectional design. The sampling technique was accidental sampling with a total sample of 94 respondents. The instrument used was a questionnaire, which was then analyzed using univariate and bivariate analysis with a significance level of  $p = 0.05$ . The results showed a significant relationship between exclusive breastfeeding and toddler nutritional status with  $p$*

*= 0.034. There was also a significant relationship between mother's knowledge and toddler nutritional status with  $p = 0.000$ . Furthermore, Posyandu services were significantly related to toddler nutritional status with  $p = 0.000$ . The conclusion of this study is that exclusive breastfeeding, mother's knowledge, and Posyandu services are related to the nutritional status of toddlers. The recommendation is for every mother of toddlers to provide good nutritional intake and exclusive breastfeeding for the first six months. Furthermore, healthcare workers and Posyandu cadres are encouraged to continue providing education and management regarding nutritional issues before they become severe.*

**Keywords : Exclusive Breastfeeding, Mother's Knowledge, Posyandu Services, Nutritional Status**

**Bibliography : 29 (2019-2023)**

## PENDAHULUAN

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Status gizi adalah cerminan ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi. Kekurangan gizi pada masa Balita terkait dengan perkembangan otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan dan berdampak pada pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang, kebutuhan gizi Balita pada awal masa kehidupannya merupakan hal yang sangat penting, karena dapat memberikan konsekuensi buruk yang tidak bisa dihindari, dimana manifestasi terburuk dapat menyebabkan kematian. (Carolin, B. T., Saputri, A. R., & Silawati, V. 2020).

Secara umum masalah gizi masih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Gizi buruk merupakan penyebab kematian tertinggi anak di negara berkembang. Sekitar 870 juta orang dari 7,1 miliar penduduk dunia atau 1 dari delapan orang penduduk dunia menderita gizi buruk dan sebagian besar tinggal di negara berkembang (Habir et al., 2021). Anak-anak merupakan penderita gizi buruk terbesar di seluruh dunia dan lebih dari 70% kasus gizi buruk pada anak terdapat di Asia, 26% di Afrika dan 4% di Amerika Latin (Alpin et al., 2021).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Bira pada tahun 2022 sebanyak 1.566 balita. Pada tahun 2023 sebanyak 1.371 balita, dimana balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 12%, balita yang mengalami gizi buruk sebanyak 14%. Dan di tahun 2025 sebanyak 1.382 balita, pada bulan februari wasting (BB/TB) sebanyak 33 balita dan underweight (BB/U) sebanyak 43 balita.

Bayi dibawah 6 bulan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berarti tidak mendapatkan zat gizi yang dibutuhkan sejak dini. Lebih dari 40% bayi diperkenalkan dengan makanan pendamping sebelum waktunya, dan makanan yang diberikan seringkali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi. Untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian bayi maka WHO merekomendasikan anak harus diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama dan makanan pendamping ASI diberikan setelah 6 bulan, pemberian ASI berlanjut sampai dengan anak berusia 2 tahun (WHO, 2020).

Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. Selain itu, asupan makanan pada balita juga dipengaruhi oleh budaya setempat yang juga dapat mempengaruhi pemilihan makanan oleh ibu. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status balita tersebut. (Sari, 2020)

Akses pelayanan kesehatan dilihat dari jarak dan waktu tempuh serta biaya yang dikeluarkan untuk mencapai pelayanan kesehatan. Jarak merupakan ukuran jauh dekatnya dari rumah/tempat tinggal seseorang ke pelayanan kesehatan terdekat. Jarak tempat tinggal responden ke pelayanan kesehatan merupakan salah satu penghambat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan (Agustina dkk, 2022).

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study* yaitu untuk mengamati variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan, dimana untuk mengetahui hubungan ASI Eksklusif, pengetahuan ibu dan pelayanan Posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Bira Kota Makassar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita

Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tanpa campuran apapun dapat membantu meningkatkan imunitas kekebalan tubuh bayi, ASI Eksklusif mempunyai korelasi yang signifikan terhadap status gizi balita. Beberapa bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dikarenakan hal seperti ASI tidak langsung keluar setelah melahirkan, ASI ibu tidak keluar, ASI yang keluar sedikit sehingga diberikan susu formula agar dapat mencukupi gizinya. Berdasarkan hasil penelitian bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif memiliki status gizi normal.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *p-Value* 0,034 yang artinya nilai  $p < 0,05$ , maka hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Bira Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa responden yang ASI Eksklusif lebih banyak memiliki status gizi normal, tetapi masih terdapat beberapa yang memiliki status gizi kurang karena faktor lain seperti kurangnya ketersediaan pangan dan kondisi kebersihan di sekitar. Hal ini

didukung dengan hasil penelitian bahwa jarak pasar dari rumah responden dan masih kurang menjaga kebersihan lingkungan. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mendapatkan status gizi normal, hal ini mungkin saja disebabkan karena MP-ASI yang diberikan dan juga karena faktor genetik.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Barus menyatakan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi bayi (Barus, 2021). Ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan (Sulistiyawati, 2021).

### 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita

Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai gizi cenderung lebih mampu memberikan pola makan yang seimbang dan bergizi, sehingga berpengaruh pada peningkatan status gizi anak. Pengetahuan ibu yang baik mengenai status gizi akan semakin membantu dalam penentuan konsumsi makanan serta cara pengasuhan yang akan membantu pertumbuhan dan perkembangan balita.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa, responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak mengalami status gizi normal. Hal ini karena ibu dapat mengelola keuangan dengan baik, atau imunisasi balita lengkap. Hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang pada ibu memiliki status gizi kurang pada balitanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika pengetahuan ibu kurang maka anak akan mengalami gizi kurang, namun bisa saja karena ada faktor lain seperti faktor keturunan atau genetik.

Keahlian ibu merupakan faktor terpenting dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan yang menyeluruh juga dapat mendorong perkembangan

perilaku positif baru dan kebiasaan ibu dalam memberikan makanan bergizi pada anak akan dilengkapi dengan pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi yang dipahami dengan baik (Mustar, 2022).

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah yang menunjukkan adanya hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan status Gizi pada balita di Wilayah Puskesmas Wonosalam 2 Demak (Nur Azizah, 2023). Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ayuningtyas tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Rau, Kota Serang, Banten, menunjukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi balita (Ayuningtyas iet al., 2021).

### **3. Hubungan Pelayanan Posyandu dengan Status Gizi Balita**

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang rutin mengunjungi posyandu memiliki status gizi baik dibandingkan yang tidak. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya waktu, ketidaktahuan atau kurangnya informasi, rasa malu, faktor ekonomi, atau kesehatan ibu atau anak, fisik yang memengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan kunjungan secara rutin.

Fakta lapangan yang ditemukan peneliti saat Posyandu yaitu ibu balita membawa anak ke posyandu karena ingin mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak serta mengetahui berat badan anak setiap bulan. Sedangkan beberapa ibu yang tidak rutin membawa anak ke Posyandu

dikarenakan pada saat musim hujan sulit membawa anak keluar.

Status gizi anak balita akan terus dipantau oleh kader dan petugas kesehatan melalui KMS (Kartu Menuju Sehat) yang menggunakan BB/U sebagai indikator antropometri pemantauan status gizi. Dengan pemantauan ini, apabila terdapat gangguan pertumbuhan atau masalah kesehatan lainnya akan lebih cepat diketahui dan ditindaklanjuti. Ibu yang tidak rutin ke posyandu menyebabkan berat badan anak tidak terpantau dengan baik, sehingga masih ditemukan anak dengan status gizi kurang dan gizi buruk (Utami et al., 2021).

Partisipasi ibu harus ditingkatkan dalam upaya untuk mengurangi masalah gizi pada anak dengan mengunjungi dan menimbang balitanya ke Posyandu setiap bulan. Kerutinan ibu dalam mengunjungi posyandu akan sangat bermanfaat sebagai monitoring berat badan untuk mengetahui status gizi anak dengan menimbang berat badan setiap bulan agar dapat secara dini mendeteksi status kesehatan anak, sehingga dapat segera ditentukan intervensi lebih lanjut (Diagama et al., 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih yang menyatakan bahwa peran kader memiliki hubungan yang terhadap peningkatan motivasi ibu balita untuk mengikuti kegiatan posyandu RW VII Kelurahan Tambakharjo, Kecamatan Semarang (Widyaningsih et al 2020). Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Sukardin, & Nasirin yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan, semakin aktif peran kader posyandu, maka ibu balita juga akan semakin sering berkunjung ke posyandu (Sukardin, & Nasirin, C. 2020).

## KESIMPULAN

Ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Bira Kota Makassar. Artinya ibu balita umumnya memberikan ASI selama 6 bulan tanpa memberikan makanan tambahan.

Ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Bira Kota Makassar. Artinya ibu balita umumnya mempunyai pengetahuan cukup sehingga dapat mengatur pola makan yang seimbang dan bergizi.

Ada hubungan pelayanan Posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Bira Kota Makassar. Artinya ibu balita umumnya rutin membawa balitanya ke posyandu sehingga mendapatkan edukasi, dan makanan tambahan.

## SARAN

Diharapkan ibu yang memiliki balita memperhatikan pemberian ASI Eksklusif sepenuhnya selama 6 bulan, dan memperhatikan kebersihan diri sebelum memberikan ASI kepada anaknya.

Diharapkan perkuat program peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan balita melalui pelatihan, penyuluhan, dan media informasi agar ibu lebih memahami pentingnya ASI Eksklusif dan perawatan gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita.

Diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan rutin ke posyandu untuk penimbangan dan pemantauan status gizi balita, karena kunjungan yang teratur berhubungan dengan status gizi balita yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Carolyn, B. T., Saputri, A. R., & Silawati, V. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi status gizi Balita (12-59 bulan) di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang Tahun 2018. *Ilmu dan Budaya*, 41(66).

Alpin, A. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu

dengan Status Gizi Buruk Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(2), 87-93.

WHO. (2020). Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide. Switzerland.

Sari, W. A., & Farida, S. N. (2020). Hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat asi dengan pemberian asi eksklusif kabupaten Jombang. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10(1), 6-12.

Agustina, S. I. P., Sulistyowati, E., & Indria, D. M. (2022). Akses Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dan Kepemilikan JKN Dengan Status Gizi Balita Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 10(2).

Barus, L. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Onan Hasang Tahun 2019. *Journal of Midwifery Senior*, 4(1), 69-73.

Sulistiyawati, I. (2021). Praktik Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Bayi di Desa Sukojejer Kecamatan Jelbuk Tahun 2020. *Jurnal Kebidanan Akademi Kebidanan Jember*, 5(1), 16-21.

Mustar. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Watampone. *Jurnal Suara Kesehatan Vol 8, No. 1*. DIII Kebidanan, Institut Sains dan Kesehatan Bone

Ayuningtyas, G., Hasanah, U., & Yuliawati, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Journal of Nursing Research*, 1(1), 15-23.

Husna, A., Andika, F., Rahmi, N., & Safitri, F., (2021). Determinan Peran Kader dan Dukungan Keluarga dengan Kehadiran Ibu ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Cot Ba'u. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2): 774-781.

Diagama, W., Amir, Y., & Hasne\$li, Y. (2019). Hubungan Jumlah Kunjungan Po\$syandu De\$ngan Status Gizi Balita (1- 5 Tahun). *Jurnal Ne\$rs Indo\$ne\$sia*, 9(2), 97. <https://doi.org/10.31258/jni.9.2.97-108>

Sukardin, & Nasirin, C., (2020). Peran Kader Kesehatan dalam Meningkatkan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota



Mataram. Prima, Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 6(1): 35- 42.

Utami, N. P., Isni, K., & Rohmadheny, P. S. (2021). Buku Saku Pemantauan Pertumbuhan pada Balita. CV Mine.